



Oleh: SANTOSO MAHARGONO<sup>2</sup>  
Email: [santosopr@gmail.com](mailto:santosopr@gmail.com)

# Membangun Kegiatan Literasi Melalui Komunitas: Upaya Pustakawan Bergerak dengan Program *Go-Read*<sup>1</sup>

## Abstrak

Hasil survey dan kajian tentang minat baca di Indonesia yang belum memuaskan mendorong berbagai pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk memasyarakatkan minat baca. Pemerintah dalam hal ini Perpustakaan Nasional RI bahkan menggemakan sebuah gerakan yang bernama Pustakawan Bergerak. Ekspektasi yang diinginkan adalah keterlibatan pustakawan dalam rangka memasyarakatkan minat baca dan ikut serta membangun literasi untuk kesejahteraan. Fenomena yang terjadi saat ini adalah partisipasi masyarakat yang begitu besar dalam kegiatan literasi. Partisipasi dari masyarakat itu semakin jelas ditandai dengan lahirnya perpustakaan komunitas dengan beragam nama sebutan, misalnya gubug baca, rumah baca, sudut baca, pojok baca, museum baca, sanggar baca, pos baca dan sebutan lainnya yang sejatinya sebagai bentuk penyediaan bahan bacaan bagi masyarakat. Masyarakat bergerak dengan swadaya, mulai di pelosok desa hingga di perkotaan. Masyarakat atau perorangan yang berinisiatif dengan kegiatan peningkatan minat baca ini dapat didefinisikan sebagai pegiat literasi. Kegiatan yang dilakukan juga tidak hanya terpola pada literasi fungsional atau dasar saja. Mereka aktif dalam memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman tentang seni, budaya, keterampilan tepat guna, permainan tradisional, keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, mengadakan forum ilmiah, kajian ilmiah dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi, politik dan sosial. Perorangan yang ikut serta dalam kegiatan literasi seperti halnya Kuda Pustaka di Purbalingga, Angkot Pustaka di Bandung, Perpustakaan terapung di Belawan, Tas Ransel di Palangkaraya, Perahu Pustaka di Makassar, Motor Pustaka di Lampung Selatan, Becak Pustaka di Yogyakarta, Bemo Pustaka di Jakarta serta berbagai perorangan lainnya dengan cara masing-masing. Peran yang dilakukan oleh masyarakat tersebut justru sebagian besar telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi pustakawan. Seyogyanya pustakawan juga dapat berperan dengan cara berkolaborasi bersama pegiat literasi tersebut. Selain menyampaikan informasi pustakawan dapat berperan menjadi konspetor, mediator, dan motivator dalam kegiatan literasi bersama masyarakat. Salah satu caranya melalui komunitas.

**Kata Kunci:** *pustakawan bergerak, literasi, komunitas, go read*

## Pendahuluan

Seringkali kita mendapatkan hasil survei dan hasil pengkajian tentang minat baca di Indonesia dengan hasil yang belum memuaskan. Kajian tentang minat baca, tentang Indeks Pembangunan Manusia, tentang konsumsi

buku serta kajian melek huruf (keberaksaraan) masih mendominasi negara Indonesia pada peringkat bawah. Laju pembangunan yang setiap tahun terus dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia seakan tak mampu mengimbangi pertumbuhan literasi. Pada titik nadir itulah

<sup>1</sup> Pemenang Terbaik Kedua Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2018

<sup>2</sup> Pustakawan Ahli Pertama Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang

beberapa pegiat literasi segera menyadari keterpurukan ini dan segera membangun strategi guna memajukan dunia literasi di Indonesia. Membenahi apa saja yang selama ini dirasa masih jauh dari harapan tentang dunia literasi. Para pegiat literasi ini merumuskan kegiatan literasi di daerahnya masing-masing. Memulai dengan hal kecil, sederhana serta independen (mandiri dan rata-rata atas biaya sendiri). Para pegiat literasi juga tidak larut dalam hasil kajian minat baca serta lainnya yang belum memuaskan. Mereka justru lebih fokus pada upaya serta pergerakan-pergerakan yang berkesinambungan. Para pegiat literasi ini hanya bermodalkan keprihatinan melihat kondisi minat baca di sekitar mereka dan dengan sukarela mereka ikut berpartisipasi dalam memajukan literasi, minimal dimulai dari sekitar dirinya sendiri. Mereka berbuat dengan kemampuan yang dimiliki, dengan keahlian, kesenian, kebudayaan, keterampilan serta berbagai hal yang dirasa mampu mendorong geliat literasi. Keberagaman kemampuan dan bakat yang mereka miliki memberikan berbagai warna dan karakter yang beragam.

Antara pegiat literasi yang satu dengan lainnya memang tidak memiliki kesamaan dalam menggerakkan literasi. Ada yang berbasis kesenian, ada yang berbasis kepenulisan, ada yang berbasis mendongeng, ada yang berbasis sadar lingkungan serta berbagai hal lainnya. Mereka bergerak dengan metode masing-masing secara umum. Belum ada kajian pasti tentang pertumbuhan pegiat literasi dalam ikut serta mendorong literasi di daerahnya masing-masing. Ada beberapa daerah yang memunculkan banyak pegiat literasi, sebaliknya ada pula daerah yang sepi dari kegiatan pegiat literasi. Hal ini menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi pustakawan yang di daerahnya sepi dari kegiatan literasi. Pustakawan tersebut, khususnya yang berada dalam instansi Perpustakaan Umum hendaknya mampu menumbuhkan kesadaran literasi di daerahnya.

Sayangnya tak banyak pustakawan yang menangkap peluang kegiatan literasi secara langsung ke masyarakat. Pustakawan masih banyak yang merasa nyaman dalam rutinitas kerja sehari-hari pada institusi perpustakaan dimana dia bekerja. Tak banyak pula alumni dari jurusan ilmu perpustakaan yang memulai pengabdian ke masyarakat sebagai bentuk menambah pengalaman sebelum bekerja menjadi relawan dan bergabung bersama pegiat literasi. Pustakawan baru turun ke masyarakat jika

ada surat pemberitahuan tentang lomba perpustakaan, tentang penyuluhan perpustakaan atau tentang undangan peresmian perpustakaan. Selebihnya pustakawan kembali menjalani rutinitas kerja sehari-hari.

Salah satu cara membangun literasi bersama masyarakat adalah dengan membangun jejaring literasi. Belum ada definisi pasti tentang jejaring literasi, secara umum jejaring dengan dasar literasi dibangun oleh pegiat literasi, salah satunya pustakawan dalam mengumpulkan potensi literasi yang ada, lalu mereka berkumpul dalam wadah yang senantiasa memberikan informasi, berbagi pengalaman serta bersama-sama memajukan literasi di daerahnya. Penekanannya ada pada kolaborasi antara pustakawan sebagai motor penggerak dan masyarakat yang terlibat dalam segala bentuk kegiatan literasi.

Salah satu daerah yang berada di Jawa Timur dan berkembang kegiatan literasinya adalah Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, selanjutnya disebut daerah Malang Raya. Sudah hampir 1 (satu) dasawarsa ini di Malang Raya bermunculan titik-titik lokasi yang bergerak dalam bidang literasi. Pada titik-titik lokasi itu terlahir perpustakaan komunitas dengan berbagai nama sebutan. Mereka menamakan dirinya dengan sebutan rumah baca, gubug baca, pondok baca, teras baca, museum baca, sanggar baca, langgar baca, pos baca, sudut baca, kedai baca, cafe baca, garasi baca, taman baca serta sebutan-sebutan lainnya yang menunjukkan bahwa hakikatnya itu semua adalah perpustakaan komunitas. Perpustakaan berbasis komunitas secara harfiah mengacu pada ruang atau rumah tempat baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan dan pada saat ini marak hadir kembali di berbagai tempat menjawab kebutuhan pemenuhan minat baca dan pilihan terhadap buku bacaan (Ratri Indah Septiana, 2007: 3).

Hampir semua perpustakaan komunitas dilahirkan oleh pendirinya dalam keadaan minim bahan bacaan, minim sarana, minim tempat dan tentu minim pendanaan. Pendiri perpustakaan komunitas biasanya menerapkan modal sosial. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) di antara anggota masyarakat. Sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat (Pendit, 2002:4). Pada awal waktu mereka lahir dan berkembang dengan segala keterbatasan. Meyakinkan masyarakat adalah modal

utama mereka. Berjuang sendiri dan tidak mendapat respon positif secara luas menjadi tantangan pertama saat mendirikan perpustakaan komunitas. Tak sedikit dari mereka ada yang berhenti atau jeda untuk tetap bertahan atau mati.

Melihat perkembangan literasi yang sedemikian potensial ini, tentu tidak bisa berjalan sendiri atau berjuang sendiri. Diperlukan kebersamaan dalam membangun visi dan misi serta kebersamaan dalam mengelola kegiatan literasi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sebagai motor penggerak dalam menyatukan mereka pegiat literasi salah satunya adalah pustakawan. Lalu apa peran pustakawan terhadap perkembangan literasi di daerahnya? Bagaimana tugas pustakawan dalam menggerakkan literasi bersama masyarakat?

### Pembahasan

Salah satu komponen penting dari motivasi membaca adalah pendapat tentang kemampuan seseorang untuk menilai kapabilitasnya dalam kaitannya dengan suatu pekerjaan (*self efficacy*). Laura J. Colker (2006) seperti yang dimuat dalam *Coursepack on School/Teacher Librarianship* menyebutkan bahwa *self efficacy* suatu istilah yang pertama kali digunakan oleh Bandura (1997) untuk mengetahui anak-anak dan remaja percaya dengan kemampuan mereka untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai, baik dalam matematika maupun literasi.

Minat baca adalah komponen utama dalam membangun literasi untuk kesejahteraan. Sebagai fondasi awal yang akan menentukan arah kemana pergerakan hasil membaca yang selama ini telah di tempuh. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan. Seiring waktu, makna literasi menjadi semakin luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Macam-macam keberaksaraan atau literasi antara lain: literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Literasi dapat diartikan melekteknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka

terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seseorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Seperti diketahui bahwa beberapa kajian menyebutkan tingkat keberaksaraan di Indonesia menempati peringkat yang memprihatinkan. Isu rendahnya minat baca ini juga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yang juga ikut turun. Pemerintah juga sudah berupaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui berbagai program pemyarakatan perpustakaan dan pemberdayaan perpustakaan mulai tingkat pusat, tingkat provinsi hingga ke tingkat kabupaten/kota. Pemerintah bahkan juga menyetujui Anggaran Dana Desa untuk revitalisasi perpustakaan desa. Mendesaknya revitalisasi perpustakaan desa termasuk dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2017. Pasal 5 disebutkan, prioritas penggunaan dana desa salah satunya diarahkan untuk pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana pendidikan dan kebudayaan, antara lain Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan perpustakaan desa.

Tujuan pemerintah menyetujui Anggaran Dana Desa (ADD) untuk pembangunan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan untuk pembangunan Perpustakaan Desa lebih pada keinginan pemerintah untuk mendorong peningkatan literasi di Indonesia, dimulai dari pemerintahan paling bawah yaitu pemerintah desa. Berikutnya tujuan lain dari penggunaan ADD untuk pembangunan perpustakaan adalah agar mempercepat tumbuhnya perpustakaan-perpustakaan di desa yang pada akhirnya mendorong literasi lebih merata. Hal ini juga memberikan angin segar bagi pertumbuhan taman bacaan masyarakat yang ada di daerah. Sutarno (2008) menjelaskan bahwa taman baca masyarakat pada dasarnya bukanlah suatu perpustakaan yang harus memenuhi standar-standar yang diterapkan dalam perpustakaan. Taman baca lebih tepat disebut sebagai fasilitas membaca yang berada di tengah-tengah masyarakat, yang dikelola secara sederhana dan swakarsa serta swadana. Antara perpustakaan desa dan taman baca memang saling mendukung. Jika perpustakaan desa hanya ada satu unit pada sebuah desa, maka taman baca bisa ada beberapa

dalam satu desa.

Pertumbuhan taman baca mengikuti kesadaran warga masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam dunia literasi. Alfian Al Ayubby (2018) menjelaskan bahwa para pengelola dan pegiat taman bacaan memiliki ragam istilah untuk menyebut inisiatif literasi yang mereka lakukan. Ada istilah perpustakaan komunitas, rumah baca, serambi baca, ruang baca, warung baca, kebun baca, pondok baca, gubug baca, garasi baca dan sebagainya. Ada juga istilah pustaka bergerak, suatu inisiatif yang mengorganisir buku-buku dan membagikannya ke pulau-pulau terluar dan daerah-daerah yang jauh dari pusat kota menggunakan perahu, kuda, sepeda motor, dan sebagainya (Erni Aladjai, 2017). Sejumlah istilah berbeda tersebut sebetulnya merujuk pada suatu aktivitas yang sama, yaitu upaya dari para pegiat literasi untuk menyediakan bahan bacaan, tempat belajar, tempat bermain, dan tempat mengembangkan bakat dan pikiran bagi masyarakat (berbasis komunal) atau sering disebut dengan perpustakaan komunitas.

Seperti halnya di wilayah Malang Raya yang terdiri dari daerah Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, maka pertumbuhan taman baca demikian pesatnya. Data dari Forum Komunikasi Taman Baca Masyarakat Malang Raya (FKTBM) menyebutkan pertumbuhan taman baca dan sejenisnya seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pertumbuhan taman baca yang tergabung dalam forum komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Malang Raya

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah
1.	Kota Malang	2015	10
		2016	20
		2017	25
		<b>2018</b>	<b>53</b>
2.	Kabupaten Malang	2015	50
		2016	60
		2017	65
		<b>2018</b>	<b>82</b>
3.	Kota Batu	2015	3
		2016	4
		2017	4
		<b>2018</b>	<b>7</b>
<b>Total sampai dengan Tahun 2018</b>			<b>142</b>

Tidak semua perpustakaan komunitas terlahir dengan kondisi siap melayani masyarakat, siap dengan bahan bacaan, siap dengan sarana dan siap dengan pendanaan. Mereka yang mendirikan perpustakaan komunitas umumnya meyakinkan masyarakat di sekitarnya dulu dengan kondisi yang sangat minim. Modal kepercayaan ini sering disebut dengan modal sosial. Dasar pemikiran modal sosial adalah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu komunitas, saling mengikat kepada anggota lain, dan membangun tatanan sosial. Modal sosial bisa terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) diantara anggota masyarakat (Pendit, 2002: 4). Bahkan pendiri perpustakaan komunitas justru umumnya berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Berikut data kondisi perpustakaan komunitas yang tergabung dalam Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat Malang Raya saat awal berdiri:

Tabel 2. Kesiapan perpustakaan komunitas saat berdiri pertama kali

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah	Kondisi Siap	Kondisi Belum Siap
1.	Kota Malang	53	23	30
2.	Kabupaten Malang	82	37	45
3.	Kota Batu	7	2	5

Tabel 3. Kondisi tingkat ekonomi pendiri perpustakaan komunitas

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah	Ekonomi bawah (< 1 jt/ bln)	Ekonomi menengah (1,5-3 jt/ bln)	Ekonomi atas (3 jt- atas/bln)
1.	Kota Malang	53	10	40	3
2.	Kabupaten Malang	82	30	50	2
3.	Kota Batu	7	1	4	2

Meskipun dengan kondisi yang seadanya dan didukung oleh pengelolaan perpustakaan oleh perseorangan (swadaya), akan tetapi kehadiran perpustakaan komunitas sangat dibutuhkan masyarakat. Perpustakaan berbasis komunitas dapat membantu mengembangkan fungsi perpustakaan umum di masyarakat (Pendit, 2002: 16). Menurut *Jane Evershed* (2007), ciri-ciri utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah:

- a. Bertujuan melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat
- b. Sederhana, baik secara sarana, lingkungan, pendanaan maupun koleksi
- c. Dikelola oleh penduduk lokal
- d. Bersifat sukarela, tidak bersifat organisasi profit
- e. Mempunyai strategi gender, melibatkan wanita dan aktivitas wanita
- f. Mempunyai jaringan

Kegiatan perpustakaan komunitas juga beragam, tidak hanya berbasis pengelolaan perpustakaan yang hanya meminjamkan buku, membaca dan menulis saja. Pengelola perpustakaan komunitas sudah memiliki kreatifitas dan inovasi berdasarkan kemampuan mereka masing-masing. Perpustakaan komunitas atau taman bacaan masyarakat (TBM) memiliki peranan pada bidang ekonomi. Malik (2013) dalam jurnalnya menyebutkan ada beberapa peran taman bacaan masyarakat sebagai perpustakaan umum di bidang ekonomi. Peran tersebut yaitu:

1. Menyediakan informasi dalam bentuk barang maupun layanan (kegiatan pelatihan)
2. Berkontribusi dalam pengembangan ekonomi pada masyarakat
3. Mengembangkan ekonomi lokal dengan menyediakan pelatihan, kewirausahaan, keterampilan, perbankan dan keahlian khusus
4. Berorientasi pada pengembangan ekonomi (kesejahteraan dan kemandirian)

Beberapa perpustakaan komunitas atau taman bacaan masyarakat di Malang Raya sendiri terbagi dalam beberapa pemetaan kegiatan, sebagian besar kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan tepat guna bagi ibu pekerja rumahan
2. Permainan tradisional bagi anak dan remaja
3. Permainan motorik bagi anak PAUD dan TK
4. Keterampilan usaha kuliner
5. Keterampilan usaha desain interior dan eksterior
6. Pelatihan otomasi perpustakaan dan pengolahan koleksi
7. Pelatihan religius (merawat jenazah)
8. Pelatihan kepenulisan dan kemampuan membaca
9. Keahlian bidang seni musik, seni vokal, dan seni rupa (mural, kaligrafi dan topeng Malangan)
10. Pelatihan kesusastraan (cerita pendek, cerita bergambar, puisi dan penerbitan buku antologi)

11. Pemberdayaan anak jalanan
12. Sosialisasi sadar bahaya narkoba
13. Sosialisasi peduli lingkungan
14. Sosialisasi kesejarahan dan budaya
15. Sosialisasi perdagangan manusia (*trafficking*)
16. Pemberdayaan perkebunan, perikanan dan hidroponik
17. Pelatihan desain grafis
18. Pelatihan mendongeng dan membacakan buku
19. Pendampingan kepenulisan di Lembaga Pemasayarakatan (Lapas)

Melihat besarnya potensi yang ada seperti itu, maka peran pustakawan sudah barang tentu dibutuhkan guna menjadi motor penggerak, menjadi konseptor, menjadi pemersatu antara berbagai karakter perpustakaan komunitas tersebut. Pustakawan dapat hadir di tengah-tengah pegiat literasi baik yang menjadi pengelola perpustakaan komunitas maupun yang menjadi pemangku kepentingan lainnya (dosen, peneliti, pemerhati anak, praktisi pendidikan, mahasiswa, jurnalis, dan pejabat pemerintahan terkait).

Kehadiran pustakawan di tengah-tengah perpustakaan komunitas dan di tengah-tengah masyarakat adalah suatu keniscayaan pada saat ini. Muhammad Riandy Arsin Siregar (2015) menjelaskan bahwa pustakawan harus memiliki sikap, jiwa dan semangat seperti dibawah ini:

1. Komitmen untuk mengembangkan diri dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi
2. Komitmen untuk membuat eksperimen dan inovatif
3. Komitmen untuk menggunakan hal-hal baru untuk menunjang tugas profesi
4. Komitmen untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan agama, ras, golongan maupun aliran politik
5. Komitmen untuk mematuhi kode etik pustakawan

Sikap dan jiwa tersebut diatas harus ada dalam diri pustakawan, karena saat ini banyak masyarakat yang juga turun menggerakkan literasi hingga pelosok daerah di Indonesia. Misalnya ada komunitas yang menamakan dirinya Pustaka Bergerak. Erni Aladjai (2017) menjelaskan saat ini Pustaka Bergerak Indonesia (PBI) telah memiliki sejumlah jaringan di berbagai daerah, mulai dari Perahu Pustaka, Kuda Pustaka, Gerobak Pustaka, Kereta Pustaka, Pedati Pustaka, Ojek Pustaka, Motor Pustaka, Becak Pustaka, Ransel Pustaka, Sepeda Pustaka, Noken Pustaka hingga warga yang bergerak berjalan kaki.

Lalu apakah pustakawan tidak bisa ikut serta di semua ranah kegiatan literasi yang saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat? Pada periode Februari 2018, Kepala Perpustakaan Nasional RI, Muhammad Syarif Bando menginstruksikan bahwa pustakawan agar lebih pro aktif untuk turun ke masyarakat. Seruan tersebut dinamakan Pustakawan Bergerak. Artinya, pustakawan wajib melaksanakan pelayanan perpustakaan dan informasi terhadap pemustaka secara cepat dan tepat serta akurat sesuai prosedur pelayanan perpustakaan. Jika profesi dokter bisa memberikan layanan ke masyarakat melalui buka praktik di rumah, maka demikian halnya dengan pustakawan sudah seharusnya memiliki semangat melayani masyarakat. Pustakawan tetap bekerja dalam institusi yang menaungi sebagai mata pencaharian, tetapi dalam masyarakat pustakawan dapat melayani baik berbasis profit maupun sosial.

Jika pustakawan tidak pernah hadir dan melayani di tengah-tengah masyarakat, maka tidak dikenal profesi pustakawan secara positif di masyarakat. Ada banyak yang dapat dilakukan pustakawan dalam membantu kegiatan literasi di masyarakat, bersama dengan perpustakaan komunitas, yaitu:

1. Membangun jejaring melalui komunitas pegiat literasi
2. Membantu permasalahan perpustakaan komunitas dengan konsep dan prosedur yang mudah diimplementasikan
3. Memotivasi pegiat literasi, pengelola perpustakaan komunitas, calon penulis dan motivasi terkait sosial.
4. Mendorong pergerakan pusat layanan baca (mendorong tumbuhnya perpustakaan komunitas lain)
5. Sebagai mediator antara donatur buku dan pegiat literasi, serta pengelola perpustakaan komunitas
6. Sebagai mediator dengan pemangku kepentingan untuk masyarakat saat mengadakan event atau kegiatan literasi, misalnya kepenulisan lokal konten, perpustakaan keliling, kegiatan kesenian, keterampilan masyarakat yang menunjang ekonomi, kegiatan sadar lingkungan, kegiatan sadar bahaya narkoba dan terorisme, penyuluhan tentang bahaya *trafficking* dan kejahatan *cyber* serta kegiatan literasi lainnya yang mendorong kesejahteraan dan kemandirian
7. Membuka layanan perpustakaan di rumah, bimbingan belajar gratis, pelatihan komputer, kuliner, berkebun dan wirausaha
8. Melayani mediasi psikologis untuk anak-anak
9. Melayani disabilitas dan kondisi sosial perkotaan

Di Malang Raya pustakawan membangun jejaring literasi dengan komunitas yang berisi pegiat literasi yang terdiri dari:

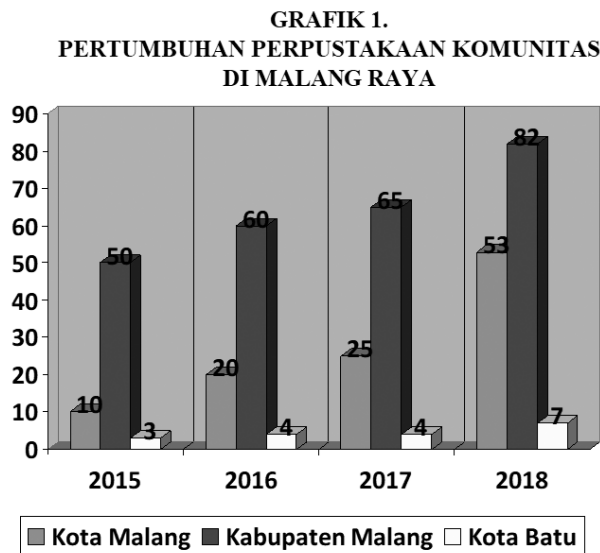
1. Pejabat Perpustakaan, Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial
2. Pengelola perpustakaan komunitas
3. Penulis
4. Penerbit buku
5. Toko buku
6. Seniman
7. Jurnalis
8. Dosen
9. Peneliti
10. Mahasiswa
11. Budayawan
12. Psikolog
13. Guru
14. Usahawan

Nama komunitas tersebut adalah Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat Malang Raya atau disingkat FKTBM Malang Raya. Pada forum ini didalamnya juga ada inovasi dari pustakawan yang dinamakan layanan antar jemput buku dan membagi buku yang bernama *Go Read*. Ada 13 (tiga belas) relawan yang tergabung dalam layanan *Go Read* ini. Tugas relawan *Go Read* adalah sebagai berikut:

1. Mengambil buku sumbangan di masyarakat (masyarakat dapat menghubungi no telepon 081 235 707 676). Nomor ini disosialisasikan melalui medsos.
2. Mengumpulkan buku donasi dari masyarakat di bank buku
3. Membagikan buku ke perpustakaan komunitas yang berada di Malang Raya
4. Memfasilitasi pertukaran buku antar perpustakaan komunitas
5. Memotivasi pendiri perpustakaan komunitas yang mengalami surut
6. Membuka lapak (*open table*) di tempat keramaian
7. Membantu kegiatan perpustakaan komunitas terdekat dalam kegiatan literasi

*Go Read* merupakan divisi layanan yang digagas oleh pustakawan, melalui komunitas yang didalamnya sudah ada berbagai unsur masyarakat, pegiat literasi serta berbagai pemangku kepentingan, sehingga terbentuk sebuah jaringan yang masing-masing anggota jejaring memiliki peran dan dapat memberikan kontribusi sesuai

kemampuannya untuk anggota komunitas. Gambarnya seperti di bawah ini:

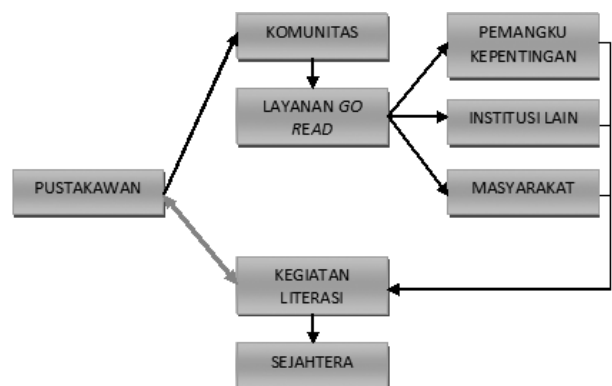


Gambar 1. Hubungan Pustakawan Dan Komunitas Dalam Membangun Literasi

Kegiatan Literasi yang sudah dibangun dan sudah dilaksanakan oleh Komunitas FKTBM Malang Raya melalui layanan *Go Read* adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi bahaya narkoba dengan Badan Narkotika (Kota Malang dan Kabupaten Malang)
2. Sosialisasi Ciri Keaslian Uang Rupiah dengan Bank Indonesia Malang (Malang Raya)
3. Sosialisasi *trafficking* (Perdagangan manusia) dan penanganan anak korban *trafficking* (Kabupaten Malang)
4. Sosialisasi Literasi Kritis terhadap ujaran kebencian dan berita palsu (*hoax*) (Malang Raya)
5. Sosialisasi bahaya perundungan (*bullying*) (Malang Raya)
6. Pelatihan penanganan sampah dan sadar lingkungan, pembuatan terminal biogas, hidroponik, dan bersih-bersih sungai (Malang Raya)
7. Kolaborasi permainan tradisional dan seni budaya masyarakat lokal (egrang, bantengan, tari topeng Malang)
8. Kolaborasi pembuatan film anak (Kabupaten Malang)
9. Pelatihan mendongeng bagi ibu dan anak (Malang Raya)
10. Pelatihan otomasi perpustakaan sekolah (Kabupaten Malang)

11. Pelatihan *Big Book* bagi anak dan ibu (Malang Raya)
12. Pelatihan kepenulisan (Malang Raya)
13. Pelatihan seni menempel (*scrap book*) (Malang Raya)
14. Penerbitan buku dan peresmian antologi cerita pendek (Malang Raya)
15. Bedah buku karya penulis lokal (Malang Raya)
16. Mengupas buku setiap seminggu sekali (Kota Malang)
17. Bedah buku di Angkutan Kota (Angkot) sebulan sekali (Kota Malang)
18. Tukar koleksi buku dan Gernas Baku Keliling (Malang Raya)
19. Ngopi kewirausahaan (Malang Raya)
20. Buka lapak (Sabtu Membaca, Perpustakaan Trotoar di Alun-alun, Car Free Day, Lepas Sahur di Kanjuruhan)
21. Pelatihan desain grafis dan komputer perkantoran (Kabupaten Malang)
22. Periksa kesehatan gratis dan donor darah bersama Palang Merah Indonesia (Kota Malang)
23. Praktika hasta karya bunga kertas, *decoupage*, batik tinta, batik tulis Malangan, hantaran pengantin, mebelair dari kayu palet (kayu jati Belanda)
24. Telusur sejarah Malangan (Malang Raya)
25. Kunjungan berkelompok Perpustakaan Umum (Malang Raya)
26. Santunan panti asuhan (Kabupaten Malang)
27. Pameran produk perpustakaan komunitas (Malang Raya)
28. Permainan keluarga (Kota Malang)
29. Belajar huruf aksara Jawa Kuna (Kota Malang)
30. Belajar Mocopat bersama Sekolah Budaya Tunggulwulung (Kota Malang)



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Periksa kesehatan gratis, donor darah dan sumbangan buku dari BTPN Syariah Jakarta



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Kerjasama *Small Library South Korean* dengan *Go Read*



Gambar 6. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Pelatihan seni menempel (*scrap book* untuk anak-anak)



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Silaturahmi Literasi ke Kampung Sinau Sidoarjo



Gambar 7. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Layanan baca gratis di beberapa taman di Kota Malang



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Persiapan *Go Read* dalam bedah buku di angkutan kota (Angkot)



Gambar 8. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Pendampingan kriya mebelair kayu palet (Jati Belanda)





Gambar 9. Dokumentasi kegiatan *Go Read* Perjalanan *Go Read* hingga ke pelosok Malang Raya



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan *Go Read* masuk *best practice* INOVASI kerjasama Kemendikbud dan *Australia Government* 2018

Semua kegiatan diatas merupakan kegiatan berbasis literasi dengan berkolaborasi serta dilaksanakan secara acak di berbagai lokasi anggota FKTBM Malang Raya dengan mediator oleh relawan *Go Read*. Kolaborasi kegiatan dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kapasitas dalam mendukung tema kegiatan. Pustakawan tidak selalu berada dalam kegiatan tersebut, karena dilaksanakan setiap akhir pekan. Bahkan untuk kegiatan literasi seringkali berbenturan dengan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh anggota FKTBM Malang Raya. Pustakawan sebagai mediator cukup memberikan konsep dan menghubungkan dengan kolaborator lain. Pustakawan juga berperan sebagai motivator ketika ada perpustakaan komunitas baru berdiri atau bahkan

perpustakaan komunitas yang sedang mengalami penurunan motivasi. Terakhir, pustakawan dapat berperan sebagai motor dalam beberapa kegiatan dan mendorong relawan *Go Read* dalam melakukan gerakan literasi di lokasi terdekat.

### Penutup

Pustakawan sebagai profesi yang ditempuh melalui pendidikan serta ditingkatkan kapasitasnya melalui uji kompetensi serta berbagai prosedur layanan dan etika, hendaknya sudah mulai menyadari bahwa kehadiran pustakawan di masyarakat sangat ditunggu kiprahnya.

Ada banyak yang bisa dilakukan pustakawan saat bersama dengan masyarakat untuk menggerakkan literasi di lingkungannya. Bentuk kolaborasi dengan perpustakaan komunitas juga dapat menjadi kesempatan yang sangat potensial.

Semua kembali ke jiwa dan semangat pustakawan, apakah memang sudah cukup merasa nyaman di institusi yang memberinya mata pencaharian, dalam hal ini perpustakaan atau pusat sumber belajar. Ataupun mereka terpanggil memenuhi keinginan masyarakat untuk berbaur dan bersama menggerakkan literasi untuk kesejahteraan.

Sejak 17 Mei 2016, di Malang Raya sudah terbentuk forum yang digagas pustakawan sebagai wadah kolaborasi antara pegiat literasi, pemangku kepentingan dan pengelola perpustakaan komunitas untuk bersama-sama menggerakkan literasi di Malang Raya, maka sebenarnya kabupaten atau kota lain bisa menerapkan jejaring literasi yang dibangun oleh pustakawan sebagai wadah aktualisasi diri bersama masyarakat. Semoga bermanfaat dan dapat diterapkan di daerah lain.

---

**Daftar Pustaka**

---

- Alfian, Al Ayubby. (2018). "Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual". Diakses melalui <https://indoprogress.com/2018/03/peran-taman-bacaan-problem-sosial-dan-literasi-kontekstual> tanggal 21 Mei 2018
- Aladjai, Erni. (2013). "Pustaka bergerak: pustaka yang bergerak hingga ke pelosok Indonesia". Diakses melalui <https://www.goethe.de/ins/id/id/kul/mag/20131534.html> tanggal 21 Mei 2018.
- Ariastana. (2015). Pustakawan profesional. Diakses melalui <https://ariastana78.wordpress.com/2015/01/13/pustakawan-profesional>. tanggal 21 Mei 2018
- Bunanta, Murti. (2004). Buku, mendongeng dan minat membaca. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Dewi, Hanifah Dwi Ratna. (2006). Coursepack on School/Teacher Librarianship = kumpulan artikel tentang perpustakaan sekolah/guru pustakawan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo.
- Evershed, Jane. (2007). "Community-Based Library". Diakses tanggal 21 Mei 2018. <https://www.ideaccess.org/main.php?page=cbl#network>.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. (2012). Gempa literasi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harefa, Andrias. (2001). Menjadi manusia pembelajar: pemberdayaan diri, transformasi organisasi dan masyarakat lewat proses pembelajaran. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Hermawan, Rachman. (2006). Etika kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.
- Kalida, Muhsin. (2010). Strategi kemitraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Leonhardt, Mary. (2001). 99 cara menjadikan anak anda keranjingan membaca. Bandung: Kaifa
- Malik, Satinder. (2013). "The development and roles of public libraries in social, economic development in India". Diakses tanggal 21 Mei 2018. [https://www.iahrw.com/index.php/home/journal\\_detail/19#list](https://www.iahrw.com/index.php/home/journal_detail/19#list).
- Pendit, Putu Laxman. (2003). Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi. Jakarta: JIP-FSUI.
- Primadesi, Yona. (2018). Dongeng panjang literasi Indonesia. Padang: Kabarita.
- Riswanto, Arief Delta dan Slamet Subekti. (2016). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terhadap peningkatkan industri kreatif masyarakat (studi fenomenologi TBM Al-Bidayah di Kampung Puntuksari, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo). Jurnal Neliti. Diakses tanggal 21 Mei 2018. <https://media.neliti.com/.../209100-peran-taman-bacaan-masyarakat-tbm-terhad.docx>
- Roshonah, Adiyati Fathu. (2016). Yuk....jadikan membaca dan menulis se-asyik bermain. Bandung: TIC.
- Septiana, Ratri Indah. (2007). Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas: studi kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca, dan Kedai Baca Sanggar Barudak. Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siregar, Muhammad Riandy Arsin. (2015). Kompetensi yang harus di miliki seorang pustakawan (pengelola perpustakaan). Jurnal Iqra' Vol. 09 No 02, Oktober 2015.
- Sutarno. (2008). Membina perpustakaan desa. Jakarta: Sagung Seto.